

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

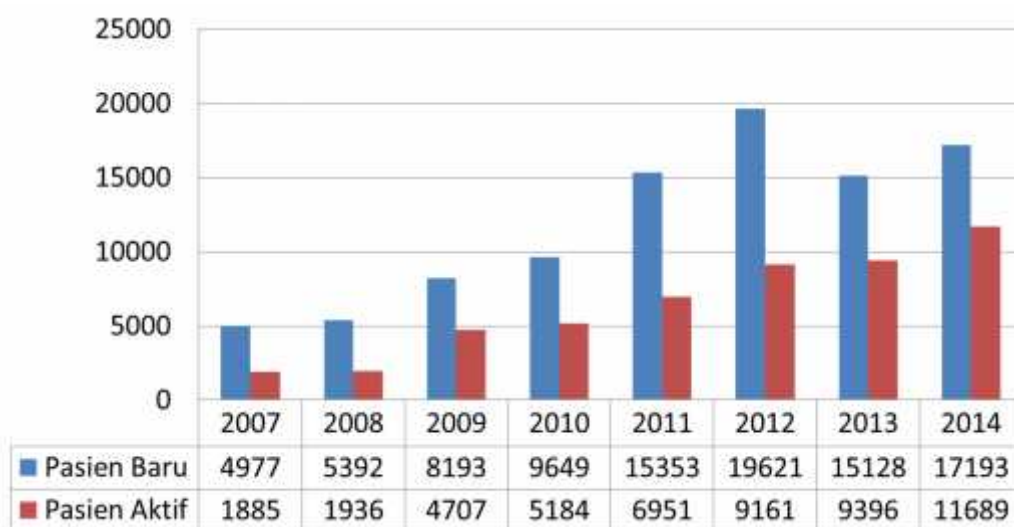
Ginjal memiliki fungsi sebagai pengatur keseimbangan kandungan kimia dalam darah. Gagal ginjal merupakan kondisi dimana ginjal kehilangan kemampuan untuk menyaring sisa-sisa makanan dan air dalam tubuh. Apabila kondisi ini terjadi, kadar cairan berbahaya dan racun akan terkumpul didalam tubuh. Gagal ginjal kronik merupakan kondisi dimana penurunan fungsi ginjal secara tetap dan ukuran ginjal yang menyusut. Penyakit ginjal tahap akhir (PGTA) atau gagal ginjal kronik (GGK) adalah penyakit yang sulit disembuhkan dan bersifat tidak dapat pulih kembali (Setyaningsih & Nuraini, 2011).

Perkembangan gagal ginjal yang bersifat progresif, lambat, dan biasanya berlangsung satu tahun merupakan ciri dari gagal ginjal kronik. Ginjal kehilangan kemampuan mempertahankan komposisi dan volume cairan tubuh. Penyebab gagal ginjal antara lain usia, jenis kelamin, riwayat penyakit seperti diabetes, hipertensi, maupun penyakit gangguan metabolik lain yang dapat menyebabkan penurunan fungsi ginjal. Selain itu kebiasaan merokok dan penggunaan minuman suplemen energi juga dapat menjadi penyebab terjadinya gagal ginjal (pranandari & Supadmi, 2015).

Gagal ginjal kronik merupakan menurunnya fungsi ginjal yang terjadi dalam waktu lebih dari 3 bulan. Penyakit gagal ginjal kronik juga dapat terjadi apabila nilai GFR kurang dari 60ml/menit/1,73m, yang berlangsung selama lebih dari 3 bulan. Hal tersebut dapat berlangsung dengan atau tanpa kerusakan ginjal. Tahapan gagal ginjal kronik didasarkan pada faal ginjal yang masih tersisa, yang dapat diukur dengan klirens kreatin. Pada penyakit ginjal kronik stadium V dengan tes kreatinin menunjukkan kurang dari 15ml/menit/1,73m dianjurkan untuk menjalani terapi pengganti agar dapat bertahan hidup dengan kualitas baik. Salah satu terapi pengganti yang dilakukan adalah hemodialisis (Na, Panggabean, Lengkong, & Christine, 2012).

Hemodialisis (HD) adalah prosedur yang dilakukan dengan cara darah dikeluarkan dari tubuh pasien kemudian beredar dalam sebuah mesin dialiser. Kecepatan tindakan hemodialisa beragam, bergantung pada seberapa banyak ginjal yang masih berfungsi. Pasien rata-rata menjalankan dua kali sepekan, lama HD tiga sampai empat jam setiap sekali tindakan terapi (Supriyadi, Wagiyono, & Ratih, 2011).

**Tabel 1. Pasien baru dan pasien aktif yang menjalani hemodialisa di Indonesia dari tahun 2007-2014**



*Sumber:* Indonesian Renal Registry, 2016

Bersumber dari data Indonesian renal registry, setiap tahunnya selalu ada peningkatan penderita gagal ginjal. Terapi hemodialisis membutuhkan waktu 4-5 jam akan menyebabkan kelelahan fisik, seperti sakit kepala, serta tekanan darah yang menurun menyebabkan kerigat dingin pada pasien. Hemodialisis juga mempengaruhi keadaan pasien secara psikologis. Pasien gagal ginjal akan mengalami gangguan proses berfikir, konsentrasi, serta gangguan dalam hubungan sosial. Kondisi tersebut menyebabkan menurunnya kualitas hidup pasien gagal ginjal yang melakukan terapi hemodialisa (Supriyadi, Wagiyono, & Ratih, 2011).

Permasalahan psikologis yang dialami penderita penyakit ginjal kronik ditunjukkan dari awal individu didiagnosa gagal ginjal kronik. Beberapa individu

merasa frustrasi, marah, putus asa, dan merasa tidak percaya akan diagnosis dokter. Pada beberapa individu mengaku diliputi rasa cemas, khawatir, dan adanya perasaan takut mati. Beberapa individu juga enggan melakukan aktivitas dikarenakan merasa sudah tidak berguna, mengalami penurunan nafsu makan, gangguan tidur, serta penurunan minat sosial dikarenakan penyakit yang dialami. Semenjak divonis gagal ginjal beberapa individu merasa hidupnya berada dalam ketidakberuntungan, tidak memiliki harapan, sensitif terhadap saran dan kritik (Romadhoni & Setyawati, 2013). Hal tersebut yang menjadi alasan atau penyebab seorang penderita gagal ginjal kronik akan kebingungan dalam menentukan konsep dirinya serta menjadi kurang memiliki makna hidup.

Hasil wawancara peneliti dalam survey pendahuluan dengan tiga pasien gagal ginjal kronik, peneliti menemukan bahwa konsep diri pasien gagal ginjal kronik cenderung negatif seperti :

Subjek Pertama : pasien gagal ginjal kronik bernama H, berjenis kelamin laki-laki, berusia 18 tahun, lama sakit 3 tahun. Wawancara dilakukan pada tanggal 14 oktober 2016. Subjek mengatakan kepada peneliti bahwa :

*“Aku divonis gagal ginjal kronik tiga tahun lalu mbak..., awal kelas satu SMA,,, dari awal aku selalu tertutup dengan teman- temanku mbak,,, aku tetep brangkat sekolah kayak biasa cuma kalau jadwal hd aku ijin,.. tetem-temen ga tau aku sakit apa..., soalnya aku ga mau cerita masalah sakitku... aku juga jarang main sama temen-temen... merasa ga berguna... jadi aku lebih sering sendiri, walaupun aku tetep ingin berjuang tapi aku masih belum bisa terbuka sama orang lain, aku juga sempet berfikir kenapa tuhan nyiptain aku kalau akhirnya aku kaya gini... merasa ga punya masa depan.. ya hidupku yaa ngallir gitu ajaa ga ada semangat semangatnya... terus kadang juga bosan minum obatnya,,, soalnya aku ga bisa lepas dari obat obatan,, kadang juga capek kalau mesti hd kan lamaa waktunya...”*

Subjek kedua : pasien gagal ginjal kronik tersebut bernama O, berjenis kelamin perempuan, berusia 20 tahun, lama sakit 1 tahun. Wawancara dilakukan pada 20 Maret 2017. Subjek mengatakan kepada peneliti bahwa :

*“ Pas di vonis gagal ginjal kronik aku biasa aja mbak, karena ngak ngerti gagal ginjal kronik itu apa,,, karena aku kira cuci darah cukup satu bulan, tapi setelah tau harus dilakukan seumur hidup aku mulai putus asa... mikir bakal mati cepet,,, menghindari dari temen-temen, soalnya penampilan fisik juga berubah baget,, jadi minder ga mau ketemu temen-temen atau orang baru... mulai merasa*

*ga punya masa depan lagi, karena harus berhenti kuliah. Merasa bersalah sama orang tua, karena penyakit ini bikin tabungan pendidikan ludes.”*

Subjek ketiga : pasien gagal ginjal kronik tersebut bernama W, berjenis kelamin laki-laki, berusia 43 tahun, lama sakit 3 bulan. Wawancara dilakukan pada 15 Maret 2017. Subjek mengatakan kepada peneliti bahwa :

*“ aku divonis gagal ginjal kronik tiga bulan lalu mbak,, pas dibilang harus hd saya suka kepikian yang tidak tidak soalnya anak-anak saya masih kecil... kalau denger berita kematian dari temen-temen yang jalanin hd ya saya berfikir harus menyiapkan diri... rasanya seperti nunggu antrian entah cepet atau lambat pati akan tiba waktrunya untuk saya... kadang ga pengen mikirin tapi kepikiran terus... bosen juga harus minum obat setiap hari trus juga ga bebes pergi atau kerja soalnya kan seminggu dua kali harus hd...”*

Kesimpulan dari ketiga hasil wawancara yang dilakukan peneliti adalah bahwa peneliti melihat kebermaknaan hidup dari tiga subjek kurang terbentuk dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari subjek yang enggan melakukan aktivitas dikarenakan merasa sudah tidak berguna, serta penurunan minat sosial dikarenakan penyakit yang dialami.

Kebermaknaan hidup merupakan bagaimana individu menghayati keberadaan dirinya, dirasakan berharga, dapat memberi nilai khusus dan memuat hal-hal yang dianggap penting yang dijadikan tujuan hidup serta menjadikan individu menjadi berarti dan berharga. Menunjukkan keberanian dalam menghadapi penderitaan dan memberikan makna pada penderitaan yang dihadapi merupakan salah satu cara untuk mencapai kebermaknaan hidup dengan nilai bersikap (Bukhori, 2012).

Setiap individu mempunyai kesanggupan dalam mengambil pendirian terhadap peristiwa tragis atau penderitaan yang tidak dapat dihindari oleh individu tersebut. Hidup tetap memiliki arti (makna) di setiap situasi, bahkan dalam kepedihan dan penderitaan sekalipun. Makna merupakan hal yang dianggap berharga, benar, penting, dan memberi nilai khusus bagi individu. Proses memaknai hidup bisa dilakukan bukan pada saat senang atau bahagia saja, tetapi pasien penyakit gagal ginjal kronik yang hidupnya bergantung pada terapi

hemodialisis juga dapat memberikan arti dalam kehidupannya (Romadhoni & Setyawati, 2013).

Henderson (Wijayanti & Lailatushifah, 2012) menjelaskan bahwa kebermaknaan hidup dapat diperoleh melalui aktivitas yang dilakukan seseorang dalam hidup seperti menjalankan ajaran agama, aktivitas kerja, dan rasa cinta kasih yang akan menumbuhkan integritas ego, serta kemampuan mengendalikan diri dalam menghadapi permasalahan hidup. Apabila individu kekurangan makna hidup dapat mengakibatkan kondisi depresi, kondisi depresi baik dari kekurangan makna maupun yang ditimbulkan oleh penyebab lain.

Sedangkan orang yang berada pada proses interaksi sosial dapat berpengaruh pada pembentukan konsep diri. Individu dapat memperoleh konsep diri dari hasil evaluasi atau penilaian individu terhadap dirinya, serta ketika seseorang melakukan sesuatu, hasil tindakannya juga akan membentuk konsep diri (Meinarno & Sarwono, 2011). Deaux, Dane, & Wrightsman (Meinarno & Sarwono, 2011) mendefinisikan konsep diri merupakan kumpulan keyakinan serta perasaan individu tentang dirinya, meliputi minat, penampilan fisik, kemampuan, dan bakat. Bracken (dalam Sung, 2011) berpendapat bahwa konsep diri adalah pola respon belajar yang mencerminkan evaluasi perilaku masa lalu individu, pengalaman, dan memprediksi perilaku masa depan individu.

Penilaian konsep diri terbagi menjadi dua bagian, yaitu konsep diri negatif serta konsep diri positif. Montana (Respati, Yulianto, & Widiana, 2006) mengatakan individu akan percaya diri dalam menghadapi berbagai situasi apabila memiliki konsep diri positif. Konsep diri membantu individu dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi, sebaliknya individu akan mengalami kesulitan untuk menerima dirinya apabila memiliki konsep diri negatif.

Penelitian kebermaknaan hidup sudah banyak dilakukan, adapun penelitian-penelitian sejenis yang pernah dilakukan adalah hubungan antara penyesuaian diri dengan kebermaknaan hidup pada penderita penyakit ginjal kronik di RSUD Banyumas (Romadhoni & Setyawati, 2013). Hipotesis dalam

penelitian tersebut diterima, yaitu ada hubungan signifikan antara penyesuaian diri dengan kebermaknaan hidup, dimana semakin tinggi penyesuaian diri semakin tinggi kebermaknaan hidupnya, semakin rendah penyesuaian dirinya semakin rendah kebermaknaan hidupnya.

Penelitian lain yang sejenis adalah hubungan konsep diri dengan kebermaknaan hidup pasien diabetes melitus anggota prolanis DR. H. Suwindi Gubug Kabupaten Grobogan (Nafisah, 2015). Hasil dari penelitian menunjukkan hipotesis diterima, yaitu ada hubungan antara konsep diri dan keberbaknaan hidup yang positif dan signifikan. Hal tersebut memperlihatkan semakin positif konsep diri maka semakin tinggi kebermaknaan hidupnya, begitu sebaliknya semakin negatif konsep diri maka semakin rendah kebermaknaan hidup pasien diabetes melitus anggota prolanis DR. H. Suwindi Gubug kabupaten Grobogan.

Terdapat pula penelitian lain yang sejenis adalah hubungan antara dukungan sosial yang diterima dengan kebermaknaan hidup pada ODHA (orang dengan HIV/AIDS). Hasil dari penelitian ini menunjukkan hipotesis yang diajukan diterima, ada hubungan yang positif antara dukungan sosial yang diterima dengan kebermaknaan hidup pada Odha. Semakin tinggi tingkat dukungan yang diterima maka semakin tinggi pula kebermaknaan hidup yang dirasakan Odha.

Berdasarkan beberapa keterangan penelitian yang peneliti ketahui peneliti tertarik meneliti tentang “Hubungan antara konsep diri dengan kebermaknaan hidup pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis” dan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian lain adalah pada variabel dan subjek yang berbeda.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan di atas dirumuskan masalah penelitian ini, yakni “apakah ada hubungan antara konsep diri dengan kebermaknaan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis ?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Mengetahui hubungan antara konsep diri dengan kebermaknaan hidup pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis merupakan tujuan dari penelitian ini.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki manfaat untuk memberi sumbangan pada perkembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi klinis dan psikologi perkembangan.

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Penelitian ini diharapkan menjaddi masukan bagi informan, yaitu seorang penderita gagal ginjal kronik untuk menetapkan kebermaknaan hidup yang dijalani ketika menghadapi penyakit gaga ginjal.
- b. Memberikan wawasan dan kontribusi wacana bagi masyarakat luas mengenai makna hidup yang diterapkan pada penderita gagal ginjal kronik dalam menghadapi penyakit gagal ginjal.